

Metode Talking Stick

Dalam Pembelajaran IPA
untuk Sekolah Dasar



Meirza Nanda Faradita, S.Pd., M.Pd.

METODE TALKINGSTICK DALAM PEMBELAJARAN IPA

Meirza Nanda Faradita, S.Pd., M.Pd.



Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran IPA

Penulis:

Meirza Nanda Faradita, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Kunti Dian Ayu Afiani, S.Si., S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul dan Layout:

Shoffan Shoffa

Penerbit:

Mavendra Pers

Alamat Redaksi:

Jl. Sutorejo no.59, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur

Hp. 082141201983

Email: mavendrapers@gmail.com

Cetakan I, Nopember 2019

Ukuran 18,2 x 25,7 cm

VII + 41 halaman

ISBN: 978-623-90948-9-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyantumkan sumbernya. Undang-Undang No. 19 Tahun 2012, Tentang Hak Cipta Ketentuan pidana, pasal 72 ayat (1), (2) dan (6).

RINGKASAN

Siswa yang merasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada mata pelajaran IPA dan siswa juga jarang atau hampir tidak pernah berusaha untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan biasanya adalah metode ceramah dan terkadang hal tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Tujuan penulisan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* type *talking stick* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV. Rancangan penulisan ini jenis eksperimen dengan type *one group pretest – posttest design*. populasi adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penulisan ini dilaksanakan di Sekolah dasar Taman Sidoarjo. Sampel pada penulisan ini diambil dengan teknik *sampling jenuh* sebanyak 30 responden. data dikumpulkan dengan instrument kuesioner dan dianalisa dengan *uji one sampel t test*. Hasil uji *one sampel T test* menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,00$ dari hasil pre dan post test berarti nilai $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPA sebelum dan setelah dilakukan metode *talking stick*. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok menunjukkan data nilai rata-rata pada saat pre test sebesar 56,8, dan nilai rata-rata kelompok post test sebesar 71. Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat memaksimalkan belajar siswa agar peningkatan prestasi akademik dan pemahaman tercapai dengan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Hasil Belajar, IPA.

PRAKATA

Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPA melalui metode pembelajaran Type Talking Stick. Penggunaan metode pembelajaran tersebut diharapkan memberikan pengaruh dalam upaya peningkatan hasil belajar dan terciptanya kualitas guru yang professional maka penulis ikut berkompetisi dan turut mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penulisan dalam bidang pendidikan dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Sukadiono, MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti program Hibah Penulisan Dosen Pemula.
2. Dr. Sujinah, M.Pd., selaku Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang telah memberikan kesempatan dan memotivasi penulis untuk menyusun proposal dan melaksanakan penulisan.
3. Endah Hendarwati, SE., M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan ijin penulisan.
4. Fitroh Setyo Putro Pribowo, S.Pd., M.Pd., selaku Kaprodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan ijin penulisan.
5. Rekan sejawat Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan dukungan dalam penulisan ini.
6. Teman sejawat di lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan dukungan dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diperlukan saran dan kritik, serta bimbingan dari pakar untuk penulis demi perbaikan yang akan digunakan untuk referensi penulisan laporan akhir.

Surabaya, Nopember 2019
Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang	I
B. Perumusan Masalah	3
BAB II: METODE TYPE TALKING STICK DALAM PEMBELAJARAN IPA	4
A. Model pembelajaran Cooperative Learning	4
B. Hakikat Belajar	9
BAB III: METODE PENULISAN	26
A. Subjek dan Tempat Penulisan	26
B. Rancangan Penulisan	26
C. Populasi dan Teknik Sampling	27
D. Sumber Dan Jenis Data	27
E. Instrumen Penulisan	28
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
H. Teknik Pengumpulan Data	33
I. Teknik Analisis Data	33
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENULISAN	34
Hasil dan Pembahasan Penulisan	34
BAB V: KESIMPULAN & SARAN	40
A. KESIMPULAN	40
B. SARAN	40
DAFTAR PUSTAKA	41

Daftar Tabel

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrument	34
Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrument	34
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Baku Preetest	36
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Baku Prostest	36
Tabel 5 Nilai Variansi	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dilakukan melalui suatu usaha yang dilaksanakan secara terencana dan bertujuan untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan akan merangsang tumbuhnya kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju. Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang masih perlu melakukan peningkatan pembangunan di segala sektor.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tantangan jaman adalah dengan melakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru dan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan penulis diperoleh dari hasil nilai UTS siswa kelas IV Sekolah dasar menunjukkan 65% siswa belum mencapai KKM dan 35% yang hasil belajarnya telah mencapai KKM dengan target KKM yang ditetapkan yaitu nilai 75. Berdasarkan hasil belajar diatas dapat dilihat bahwasannya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif.

Seharusnya ilmu pengetahuan sosial menerapkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pola pikir siswa SD pada umumnya masih bersifat konkrit atau nyata, sehingga banyak siswa yang menganggap mata pelajaran IPA termasuk pelajaran yang mudah. Banyak siswa yang merasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan siswa juga jarang atau hampir tidak pernah berusaha untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan biasanya adalah metode ceramah dan terkadang hal tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan serta karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah menyebabkan para guru merasa kesulitan untuk menyajikan materi pada saat proses

pembelajaran IPA berlangsung. Kesulitan yang dialami oleh pendidik diantaranya siswa masih terlihat kurang aktif, karena proses pembelajaran terpusat pada guru, siswa banyak yang tidak terlalu memperhatikan pembelajaran yang diberikan sehingga pemahaman siswa masih banyak yang kurang.

Proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil jika didukung dengan penggunaan strategi pembelajaran yang baik seperti pemilihan metode pembelajaran. Selain itu guru harus pula mengerti dan memahami karakteristik dari pelajaran yang akan diberikan dan karakter peserta didik sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan serta implementasi sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, pengenalan keanekaragaman budaya Indonesia dalam rangka melestarikan budaya perlu ditransformasikan dalam bidang pendidikan, yang salah satunya pada mata pelajaran IPA Sekolah dasar materi keanekaragaman budaya dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Selain menggunakan model yang lebih variatif dan inovatif guru juga perlu mengembangkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih menarik dan dapat mengembangkan keaktifan serta kreatifitas siswa yaitu dengan menggunakan aneka sumber belajar. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan mencari berbagai sumber belajar sendiri, dengan itu maka dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa menjadi lebih baik. Model *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta

didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran type *Talking Stick*. Kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai), sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab.

Pada proses pembelajaran IPA guru SD perlu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan inovatif. Agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran IPA dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD setelah metode pembelajaran *tipe talking stick*?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV selama menggunakan metode pembelajaran tipe *talking stick*.

BAB II

METODE TYPE TALKING STICK DALAM PEMBELAJARAN IPA

A. Model pembelajaran Cooperative Learning

1. Pengertian model pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni (2010: 16), Kata *cooperative* berarti mengejakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Jadi pembelajaran *cooperative learning* dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu satu sama dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Menurut Hosnan (2014: 235) Pembelajaran *cooperative* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Rusman (2013: 202) Pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. S e d a n g k a n menurut Kokom Komalasari (2010: 62), Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai lima orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk tim atau kelompok antar peserta didik sehingga mereka dapat saling

bekerjasama satu sama lain untuk mencapai hasil dari proses pembelajaran secara maksimal.

2. Tujuan model pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2015: 80) Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Trianto (2011: 57) Lebih lanjut tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat memaksimalkan belajar siswa agar peningkatan prestasi akademik dan pemahaman tercapai dengan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Model pembelajaran *cooperative* diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar tercipta interaksi yang lebih baik di dalam kelas baik antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa yang lain sehingga proses belajar menjadi lebih inovatif dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

3. Unsur – Unsur model pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni (2011: 16) Model pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur dalam pembelajarannya. Menurut Lungdren unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa diharuskan memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b. Siswa diharapkan dapat memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
- c. Siswa diperbolehkan memberikan pandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa dapat berbagi tugas dan tanggung jawab diantara para anggota kelompok
- e. Siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- f. Siswa dapat berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- g. Semua siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara

individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasan unsur yang terdapat dalam model pembelajaran *cooperative* adalah para siswa dapat bekerjasama dan saling menghargai pendapat satu sama lain serta dapat melaksanakan proses kepemimpinan dengan lebih baik.

4. Jenis model pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Kokom Komalasari (2010: 62), Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, penulis harus mengetahui tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif seperti tipe NHT, *Cooperative Script*, STAD, TGT, *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya :

- a. NHT yaitu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, siswa diacak selanjutnya guru memanggil nomor dari siswa.
- b. *Cooperative Script* yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian- bagian dari materi yang dipelajari.
- c. STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti,
- d. TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju,
- e. *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dalam kelompok serta mendorong keberanian siswa

mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok pelajaran.

5. Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Talking Stick

Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus dalam membahas model pembelajaran *talking stick*. Namun demikian, *talking stick* salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Agus Suprijono (2015: 128) Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Menurut Sani dan Kurniasih (2015: 82), Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. *Talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan menggunakan tongkat sebagai media agar dapat dijadikan alat untuk menunjuk siswa memberikan jawaban setelah materi dijelaskan oleh para guru sesuai dengan gilirannya.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kekurangan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*
 - 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
 - 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
 - 3) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Jika siswa ada yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Menurut Agus Suprijono (2015: 83), Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *talking stick*
 - a) Menguji kesiapan siswa
 - b) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.
 - c) Memacu siswa agar lebih giat belajar.
 - d) Siswa berani mengemukakan pendapat.
- 2) Kekurangan model *talking stick*
 - a) Membuat siswa senam jantung.
 - b) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
 - c) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Terdapat langkah- langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika

- anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.
 - 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
 - 10) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.
 - 11) Guru menutup pembelajaran

B. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 75), Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Proses belajar merupakan proses yang harus dilalui oleh siswa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Proses belajar ini merupakan kegiatan yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran itu tercapai bergantung bagaimana proses belajar anak didik. Banyak para ahli yang merumuskan definisi belajar. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne dalam buku Agus Suprijono (2015: 79), menjelaskan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan Travers dalam karya Suprijono yang berjudul *Cooperative Learning* mengartikan belajar adalah proses menghasilkan perubahan tingkah laku.

2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Aunurrahman (2012: 55), Beberapa ciri umum kegiatan belajar seperti yang dikemukakan oleh Wragg dalam Aunurachman yaitu :

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.

Pemahaman kita yang pertama dan sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.

Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, tetapi aktivitas belajar umumnya disertai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*).

3. Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010: 78), Prinsip-prinsip belajar yang berbeda. Prinsip-prinsip belajar tersebut adalah :

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, membimbing dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu berinteraksi dengan lingkungan, dan lingkungan itu harus menantang untuk dapat mengembangkan

kemampuan anak bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

- b. Sesuai hakikat belajar
- c. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, and *discovery*. Belajar adalah proses untuk mencari hubungan pengertian satu dengan pengertian yang lain sehingga mendapat pengertian sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
Belajar adalah proses keseluruhan, dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai tujuan instruksional yang harus dicapai.
- d. Syarat keberhasilan belajar
Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi atau pengulangan terhadap materi pembelajaran juga perlu dilakukan agar pengertian/ keterampilan/ sikap dapat mendalam pada siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah diuraikan di muka, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam belajar, siswa juga memerlukan variabel- variabel lain yang bersifat prinsipil untuk dipenuhi. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, tidak hanya dari diri siswa saja yang harus dipenuhi. tapi hal-hal mendasar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran itu juga harus dipenuhi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak terbagi menjadi dua macam faktor sebagai berikut :

a. *Faktor Intern*

1) Faktor Jasmaniah

Faktor Kesehatan Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

Seseorang akan mudah lelah jika kurang sehat, kurang bersemangat, mudah pusing, ataupun gangguan-gangguan fungsi organ dan alat tubuh yang lain. Sehingga ia akan sulit menerima materi dalam proses belajar. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, maka ia harus menjaga kondisi kesehatannya.

a) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi seseorang dalam belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar di sebuah lembaga khusus atau memakai alat bantu yang dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacat tersebut.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Menurut Chaplin, J.P (2006:95), Intelegensi sebagai kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Meskipun begitu siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Karena belajar merupakan merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi hanya salah satu faktor diantara faktor yang lain. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Agar hasil belajar siswa baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang harus

dipelajarinya. Maka dari itu, bahan pelajaran hendaknya dikemas dengan menarik agar siswa terus perhatian dan tidak timbul kebosanan.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak sesuai dengan ketertarikannya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan baik karena ia pasti senang saat belajar.

Selain faktor-faktor intern di atas, faktor intern lainnya adalah motif, kematangan, dan kesiapan.

d) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. *Faktor Ekstern*

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar terbagi menjadi tiga yaitu cara faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar

pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan proses belajar. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar. Dari berbagai penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi belajar dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut perlu sekali untuk diseimbangkan agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Kualitas Pembelajaran

Menurut Daryanto (2012: 104), Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Secara definitif, Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011), efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Kualitas pembelajaran adalah keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar peserta didik, hasil belajar, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, kualitas media pembelajaran.

Menurut Hamdani (2011: 98), Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Menurut Daryanto (2012: 107), UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara baik oleh pengelola dunia pendidikan yaitu:

- a. Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*)
- b. Belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*)
- c. Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*)
- d. Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*)

Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari keterampilan guru (perilaku pembelajaran pendidik), aktivitas siswa (perilaku peserta didik), hasil belajar siswa (dampak belajar peserta didik), iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Dalam penulisan ini penulis membatasi indikator kualitas pembelajaran itu hanya tiga aspek saja, yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Ketiga indikator tersebut bila dijabarkan adalah sebagai berikut :

a. Keterampilan Guru (perilaku pembelajaran pendidik)

Menurut E. Mulyasa (2013: 110), Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai macam aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan mengajar. keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Rusman dkk (2012: 203), Keterampilan dasar mengajar guru pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan professional.

Menurut E. Mulyasa (2013: 104), Turney mengungkapkan sedikitnya ada 8 buah keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan,

membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

b. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Karena hampir setiap tahap pembelajaran seorang guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai umpan siswa agar berpikir lebih kritis. Kualitas pertanyaan yang diberikan guru menentukan kualitas jawaban yang akan diberikan oleh siswa.

Keterampilan bertanya yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi: (1) keterampilan bertanya dasar, meliputi: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, memberi giliran, pemberian kesempatan berpikir, pemberian tuntutan; (2) keterampilan bertanya lanjut, meliputi: pengubahan tuntutan kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, mendorong terjadinya interaksi.

c. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari respon yang negatif. Penguatan verbal berupa kata-kata, dan kalimat pujian. Sedangkan secara nonverbal dapat berupa gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.

Pemberian penguatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran; (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang

produktif.

d. *Keterampilan Mengadakan Variasi*

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan siswa, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi rasa kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: (1) variasi dalam gaya mengajar; (2) variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar; (3) variasi dalam pola interaksi; (4) variasi dalam kegiatan.

e. *Keterampilan Menjelaskan*

Menjelaskan adalah mendiskripsikan secara lisan tentang suatu keadaan, benda, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang cukup penting dalam pembelajaran, mengingat sebagian pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan adalah: (1) keterampilan merencanakan penjelasan, terutama yang berkenaan dengan isi pesan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dan berkenaan dengan siswa yang menerima pesan atau materi pembelajaran; (2) penyajian penjelasan harus memperhatikan penggunaan intonasi, penggunaan bahasa yang baku dan mudah diterima oleh siswa.

f. *Keterampilan membimbing diskusi kecil*

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut: (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi; (2) memperluas masalah atau uraian pendapat; (3) menganalisis pandangan siswa; (4) meningkatkan partisipasi siswa; (5) menyebarkan

kesempatan berpartisipasi; (6) menutup diskusi.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut: (1) menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal; (2) mengendalikan kondisi belajar yang optimal yang meliputi modifikasi perilaku, pengelolaan kelompok dan menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

i. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. membuka pelajaran meliputi menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang telah dikuasai siswa. Sedangkan komponen keterampilan menutup antara lain meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan dan evaluasi. Berdasarkan uraian Turney 1978 mengungkapkan sedikitnya ada 8 buah keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, penulis mengembangkan indikator keterampilan guru dalam pembelajaran IPA yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran)
- 2) Melakukan apersepsi sesuai dengan materi yang akan

- diajarkan (keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya)
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan)
 - 4) Menampilkan media powerpoint dalam kegiatan pembelajaran (keterampilan mengadakan variasi)
 - 5) Menjelaskan materi yang ada dalam media *powerpoint* (keterampilan menjelaskan)
 - 6) Membentuk kelompok diskusi (keterampilan mengelola kelas).
 - 7) Menjelaskan materi kepada ketua kelompok (keterampilan menjelaskan)
 - 8) Membimbing siswa untuk membuat bola pertanyaan (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan).
 - 9) Membimbing diskusi kelompok (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil)
 - 10) Memberikan penguatan kepada siswa (keterampilan memberi penguatan)
 - 11) Menutup kegiatan pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran).

6. Aktivitas Siswa (Perilaku Peserta Didik)

Menurut Arief. S, Sadiman dkk (2011: 73), Aktivitas siswa adalah kesempatan untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri untuk mengubah perilaku dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan diagram demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain

- a. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- b. *Listening activities*, misalnya mendengarkan uraian,

- percakapan, diskusi, musik pidato
- c. Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin drawing activities, misalnya mendiangram, membuat grafik, peta, diagram motor activities, yang termasuk di dalamnya misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berlernak mental activities, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan
 - d. Emotional activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan uraian teori menurut Diedrich mengenai 8 aktivitas siswa, penulis akan mengembangkan indikator aktivitas siswa sebagai instrumen penulisan dikaitkan dengan penggunaan media lagu daerah dalam pembelajaran IPA yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran (aktivitas emosional)
- b. Memperhatikan materi yang disampaikan melalui slide powerpoint (aktivitas visual, dan aktivitas mendengarkan)
- c. Siswa duduk secara berkelompok (aktivitas emosional, aktivitas mental)
- d. Ketua kelompok menjelaskan materi dan anggota kelompok menyimak materi (aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan)
- e. Membuat bola pertanyaan (aktivitas metrik)
- f. Melakukan diskusi kelompok (aktivitas lisan, aktivitas aktivitas mental, aktivitas emosional)
- g. Mempresentasikan hasil diskusi (aktivitas lisan, aktivitas emosional)
- h. Menanggapi hasil diskusi (aktivitas mental)
- i. Mengerjakan soal evaluasi (aktivitas menulis, mental, emosional).

7. Hasil Belajar Siswa (Dampak Belajar Peserta Didik)

Menurut Agus Suprijono (2013: 86), Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan menurut S. Anita (2012: 41), Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Menurut Bloom dalam buku Agus Saprijono (2013: 76) hasil belajar mencakup tiga buah kemampuan yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, mengorganisasikan, dan menilai), afektif (menerima, memberi respon, nilai, organisasi, karakterisasi), dan psikomotor (keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual). Dari berbagai pengertian tentang hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar.

8. Hakikat Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran IPA di SD

1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Ahmad Susanto, (2013: 167) sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Fowler dalam Abdullah Aly (2017), IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

2) Hakikat dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam di SD

IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.

Menurut Usman Samatowa Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA antara lain ialah :

- a) Pendekatan Lingkungan
- b) Pendekatan Keterampilan Proses
- c) Pendekatan Inquiry (penyelidikan), dan
- d) Pendekatan Terpadu (terutama di SD)

3) Ruang Lingkup IPA SD

Ruang lingkup kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- b. Benda/Materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya, meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta, meliputi: tanah bumi, tata surya, dan benda- benda langit lainnya. (Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD/MI 2006.)

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan. Dalam pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya.

4) Kurikulum IPA di SD

Pengembangan kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini, mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama, mata pelajaran IPA dikemas secara terintegrasi pada keilmuan IPA, terintegrasi dengan pembentukan karakter. Perubahan pendidikan dan mindset para guru harus didasarkan pada kecakapan/ketrampilan apa saja yang nantinya dibutuhkan oleh para siswa di *21st century* ini untuk dapat mencapai partisipasi penuh di masyarakat.

Guru IPA juga harus mempunyai kemampuan interdisipliner IPA ditunjukkan dalam keilmuan (pengetahuan) IPA dan juga hubungannya dengan lingkungan, teknologi dan bidang lainnya. NSTA (2003: 8) dalam Insih Wilujeng (2010: 353), juga merekomendasikan agar guru-guru IPA sekolah Dasar dan Menengah harus memiliki kemampuan *interdisipliner* IPA. Hal ini yang mendasari perlunya guru IPA memiliki kompetensi dalam membelajarkan IPA secara terpadu

(terintegrasi), meliputi integrasi dalam bidang IPA, integrasi dengan bidang lain dan integrasi dengan pencapaian sikap, proses ilmiah dan keterampilan.

5) Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar isi.

Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar isi akan membentuk siswa yang memiliki bekal ilmu pengetahuan (*have a body of knowledge*), standar proses akan membentuk siswa yang memiliki keterampilan ilmiah (*scientific skills*), keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan strategi berpikir (*strategy of thinking*); standar inkuiri ilmiah akan membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); standar asesmen mengevaluasi siswa secara manusiawi artinya sesuai apa yang dialami siswa dalam pembelajaran (*authentic assessment*). Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA khususnya empat standar tersebut akan memberikan *soft skill* berupa karakter siswa, untuk itu sangat diperlukan pembelajaran IPA yang menerapkan standar-standar guna membangun karakter siswa. Siswa yang berkarakter dapat dicirikan apabila siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan- keterampilan dan sikap dalam usaha untuk memahami lingkungan.

Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan. Pembelajaran IPA di SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu *Integrative science* mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis *scientific* yang lebih menekankan aspek proses ilmiah.

Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa mengembangkan proses pembelajaran IPA yang mengaktifkan siswa melalui pendekatan *scientific*.

BAB III

METODE PENULISAN

A. Subjek dan Tempat Penulisan

Sumber data pada penulisan ini yaitu informan. Informan dalam penulisan ini adalah siswa dan guru. Tempat penulisan merupakan sebagai tempat dalam melakukan kegiatan penulisan untuk memperoleh data dari responden.

B. Rancangan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode penulisan eksperimen. Menurut Arikunto, (2010:83) Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penulis dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Rancangan desain yang digunakan yaitu *one group pretest – posttest design*. Rancangan tersebut merupakan sebuah desain yang dilakukan dengan cara sebelum diberikan perlakuan responden diberikan *pretest* terlebih dahulu, kemudian perlakuan dilakukan dan setelah diberikan perlakuan responden diberikan *posttest*, sehingga hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rancangan desain dalam penulisan ini sebagai berikut :

$O_1 X O_2$

O_1 : Nilai Pretest (sebelum diberi Perlakuan)

O_2 : Nilai Posttest (setelah diberi perlakuan)

$O_2 - O_1$: pengaruh diberikannya perlakuan

C. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono, (2012:78) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penulisan ini adalah yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penulisan ini dilaksanakan di SDN Kedungturi Taman Sidoarjo.

2. Sampling

Sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penulisan, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan penggunaan teknik sampling jenuh karena jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 30 dan jumlah siswa di kelas IV sebanyak 30 siswa sehingga semua siswa dijadikan sampel pada penulisan.

D. Sumber Dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data pada penulisan ini yaitu :

- a. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden (Suharsimi dan Arikunto (2010: 101). Informan dalam penulisan ini adalah siswa dan guru.
- b. Tempat dan Pelaksanaan : Tempat penulisan merupakan sebagai tempat dalam melakukan kegiatan penulisan guna memperoleh data dari responden. Pelaksanaan penulisan merupakan

kegiatan yang dilakukan dalam mengambil serta mengolah data yang diperoleh dari responden secara langsung.

- c. Dokumentasi, seperti telah dijelaskan dalam menggunakan metode dokumentasi ini penulis memegang checklist untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, maka penulis tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel penulis dapat menggunakan kalimat bebas.

2. Jenis Data

Bentuk data pada penulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, penulis harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner (Suryana, 2010) .

E. Instrumen Penulisan

Instrumen penulisan adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penulisan ini adalah lembar kerja siswa yang dibuat berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh penulis. Lembar kerja siswa pada penulisan ini berisi implementasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses KBM berlangsung. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penulisan ini adalah soal *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar dinilai dengan teknik test sesuai dengan soal yang telah disusun.

Sebelum digunakan penulisan, instrument penulisan hendaknya memenuhi dua persyaratan uji

instrument yaitu valid dan reliable. Persyaratan tersebut diuji dengan uji sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penulisan ini yaitu dengan mengikuti kaidah *product moment* (r) yaitu dengan cara mengkorelasi setiap skor item dengan total *score* item variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai hasil korelasi lebih besar dari nilai kritis pada tabel yang telah ditentukan begitu juga sebaliknya. Dalam uji validitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sqrt{r} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan : r = Koefisien korelasi

x = Skor butir

y = Skor total butir

n = jumlah sampel (responden)

Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan total skor item dalam setiap peubah, hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai kritisnya pada taraf signifikan 0,05 atau 5%, jika hasil koefisien tersebut lebih besar dari nilai kritisnya maka alat ukur tersebut dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas ini dapat diukur dengan metode konsistensi interval dengan tehnik reliabilitas alpha. Kriterianya bila koefisien reliabilitas > dari rtabel maka dapat dikatakan reliable. Dan dapat dihitung dengan rumus :

$$ri = \frac{(k) [1 - \sum ab^2]}{k - 1 \quad at^2}$$

Keterangan : ri = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

ab² = Jumlah variance butir

at² = Varian total

Pada perhitungan SPSS 21-0 *for windows* validitas

dan instrument dinyatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penulisan ini dilakukan sebagai berikut :

1. Tes Hasil Belajar

Pada penulisan ini penulis menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk lembar kerja siswa. Dalam penulisan ini penulis menggunakan test berupa soal yang dikoordinasikan dengan guru kelas, test diberikan sebanyak dua kali yaitu :

a. Test awal (*Prestest*)

Pretest ini dilakukan untuk memngetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakannya penulisan.

b. Tes akhir (*Posttest*)

Posttest dilakukan untuk mengukur perolehan hasil belajar setelah diberikan perlakuan pada sampel.

Bentuk-bentuk tes hasil belajar ada dua yaitu :

a. Tes Essay

Tes essay yaitu bentuk tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, *mengorganisasikan* dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk dan jawaban yang berbeda.

b. Tes Objektif

Tes obyektif merupakan bentuk tes yang memiliki jawaban dengan *rumusan* yang relatif lebih pasti sehingga bisa dilakukan penskoran secara objektif. Sehingga sekalipun pemeriksa berbeda maka akan menghasilkan skor yang relatif sama. jenis-jenis tes obyektif antara lain : Tes Betul Salah (*True False*), Tes Pilihan ganda (*Multiple Choice*), Tes Menjodohkan (*Matching*) dan Tes Analisa Hubungan (*Relationship Analysis*). Tes objektif yang digunakan pada penulisan ini adalah Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti: data siswa kelas IV di SDN Kedungturi Taman Sidoarjo.

3. Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan ini seperti teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penulisan dan data-data yang di ambil dari berbagai referensi (Sugiyono, 2012: 199-203).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur atau langkah- langkah yang digunakan seorang penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah datanya terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Tolak ukur keberhasilan penulisan yaitu :

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia
2. Peserta didik dapat menyebutkan keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
3. Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya menghargai keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Selanjutnya untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar sebagai perwujudan dari adanya peningkatan kemampuan siswa

stelah proses pembelajaran stiap siklusnya, maka di dilakukukan evaluasi berupa tes pada setiap akhir putaran. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar secara individual digunakan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *kolmogrov-smirnov test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikan > 0.05 (Imam Ghozali, 2011: 75).

2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan metode *talking stik*. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji statistic T sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antara *Posttest* dan *pretest*

X_d : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyaknya subjek

D_f : atau db adalah $N-1$

H. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk data penulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus group discussion – FGD) dan penyebaran kuesioner.

Instumen pengumpulan data yang digunakan pada penulisan ini adalah lembar kerja siswa yang dibuat berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh penulis. Lembar kerja siswa pada penulisan ini berisi implementasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses KBM berlangsung. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penulisan ini adalah soal *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar dinilai dengan teknik test sesuai dengan soal yang telah disusun.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah observasi. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif – kuantitatif

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENULISAN

A. Hasil dan Pembahasan Penulisan

Sebelum instrument penulisan dibuat sebagai alat pengumpul data maka penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga akan didapatkan data penulisan yang sesuai dengan tujuan dan valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
.957	10

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrument

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai cronbach alfa diatas nilai 0,6 sehingga instrument penulisan ini dapat dinyatakan reliable karena nilai cronbach's alfa = 0,957 > 0,6.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen

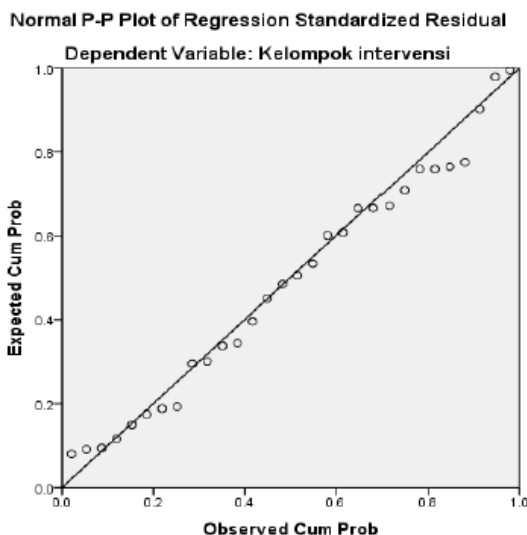
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Soal 1	13.60	14.317	.955	.946
Soal 2	13.60	14.317	.955	.946
Soal 3	13.60	15.352	.657	.958
Soal 4	13.80	15.062	.738	.955
Soal 5	13.60	14.317	.955	.946
Soal 6	13.70	14.907	.764	.954
Soal 7	13.70	15.114	.706	.956
Soal 8	13.70	14.907	.764	.954
Soal 9	13.80	15.062	.738	.955
Soal 10	13.70	14.493	.882	.949

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk mengetahui hasil uji validitas maka yang dilihat adalah nilai r hitung pada kolom *corrected item total correlation*. Nilai r hitung dilihat pada kolom *corrected itemtotal correlation* harus diatas nilai r tabel. Nilai r tabel pada penulisan ini = 0,444 (n = 20), nilai r hitung pada kolom

corrected item total correlation diperoleh dari perhitungan program SPSS dimana nilai yang diperoleh kuesioner yang telah diisi oleh responden dimasukkan dalam tabulasi data kemudian dilakukan perhitungan dengan program SPSS dan diperoleh nilai r hitung. Hasil uji validitas dalam penulisan ini menunjukkan bahwa nilai r hitung semua soal diatas nilai r tabel yaitu untuk soal nomer 1, 2 dan dan nomer 5 nilai 0,995, soal nomer 3 diperoleh nilai 0,657, soal nomer 4 dan 9 diperoleh nilai 0,738, soal nomer 6 dan 8 diperoleh nilai 0,764, soal nomer 7 dipeorleh nilai 0, 706 dan soal nomer 10 dipeorleh nilai 0,882. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai r hitung pada butir soal instrument penulisan diatas nilai r tabel sehingga instrument penulisan dinyatakan valid.

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Hasil uji normalitas melalui *normal probability plot* diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Normalitas Data

Dari hasil pengujian *pretest* yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Baku Pretest

No	Nilai	X_i	f_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	40-45	37.5	4	150	1406.25	5625
2	46-50	43.5	5	217.5	1892.25	9461.25
3	51-55	49.5	6	297	2450.25	14701.5
4	56-60	55.5	5	277.5	3080.25	15401.25
5	61-65	61.5	6	369	3782.25	22693.5
6	66-70	67.5	4	270	4556.25	18225
	jumlah		30	1581	17167.5	86107.5

Dari hasil pengujian *posttest* yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Baku Posttest

No	Data	X_i	f_i	$f_i x_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	60-65	42.5	6	255	1806.25	10837.5
2	66-71	68.5	7	479.5	4692.25	32845.75
3	72-77	74.5	7	521.5	5550.25	38851.75
4	78-83	80.5	7	563.5	6480.25	45361.75
5	84-90	87	3	261	7569	22707
	jumlah	353	30	2080.5	26098	150603.75

Nilai Variansi sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai Variansi

	Pretest	Posttest
S^2	9.8	14.7
N	30	30

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}} \\
 &= \frac{14.7}{9.8} \\
 &= 1.5
 \end{aligned}$$

Dari pengujian data diatas maka dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai variansi yang sama (homogen).

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1 didapatkan data semua hasil signiikasnisi baik hasil belajar pretest maupun hasil belajar posttest lebih dari 0,05 (0,213 untuk pre test dan 0,051 untuk post test)), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji one sampel T test menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,00$ dari hasil pres dan post test berarti nilai $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPA sebelum dan setelah dilakukan metode *talking stick*. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok menunjukkan data nilai rata-rata pada saat pretest sebesar 56, 8, dan nilai rata-rata kelompok post test sebesar 71.

Pembelajaran *cooperative* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat memaksimalkan belajar siswa agar peningkatan prestasi akademik dan pemahaman tercapai dengan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Salah satu contoh model pembelajaran yang bias diterapkan di kelas 4 SD yaitu model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. *Talking stick*

merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Hasil penulis ini menunjukkan bahwa proses belajar siswa kelas 4 sekolah dasar masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru sehingga hasil belajar siswa masih belum mencapai target secara optimal. Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, mampu menarik minat murid untuk belajar IPA. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid, sehingga murid tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustasi bahkan anti pati terhadap mata pelajaran IPA. sifat guru yang terkesan mendominasi saat pemberian materi pelajaran, tanpa diselingi tindakan yang bisa membuat murid lebih rileks dan senang mengikuti proses pembelajaran. Dengan munculnya rasa bosan dalam diri murid.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional atau lebih terpusat pada guru akan kurang memberikan semangat dan menumbuhkan kreatifitas siswa, sehingga guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif agar dapat mendongkrak hasil belajar siswanya. Selain menggunakan model yang lebih variatif dan inovatif guru juga perlu mengembangkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih menarik dan dapat mengembangkan keaktifan serta kreatifitas siswa yaitu dengan menggunakan aneka sumber belajar. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan mencari berbagai sumber belajar sendiri.

Hasil belajar pre test mengindikasikan masih banyak nilai hasil belajar siswa yang kurang memuaskan sehingga dibutuhkan

metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk itulah digunakan model pembelajaran talking stick agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar post tes siswa mengindikasikan nilai siswa yang cukup memuaskan sehingga hasil penulisan ini dapat menunjukkan bahwa metode pembelajaran talking stick dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 sekolah dasar.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Simpulannya adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal materi IPA yang ditunjukkan dengan nilai thitung $>$ t tabel maka $19,03 > 2,00172$. Dan model pembelajaran kooperatif learning type talking stik dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Hasil penulisan ini sebaiknya digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran IPA kelas 4 SD.

B. SARAN

Penulis berharap adanya penulisan lebih lanjut pada masalah yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk memperbaiki model pembelajaran yang sudah berjalan melalui dukungan metode yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Pradnyani, dkk. 2013. *Pengaruh Model Numbered Head Together Terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kebiasaan di SD*". Jurnal Pendas, Vol 3. 2013.
- Setyani, Novia Ika. 2013. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Jurnal Komunikasi Universitas Sebelas Maret, Vol 2. 2013.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siregar, Suriani. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra*. Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2 2015.
- Tiara, Dira. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Afektif Receiving Dan Responding Siswa*. Jurnal Unila, Vol 2. 2014.